

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sebagai suatu tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak sebagaimana pemikiran Ki Hajdar Dewantara mengandung pengertian bahwa setiap perkembangan peserta didik merupakan sesuatu yang berada di luar kendali atau kehendak seorang guru. Sebagai seorang guru hanya memiliki kecakapan dalam menuntun tumbuhnya kekuatan-kekuatan yang beragam pada setiap peserta didik agar dapat memperbaiki lakunya hidup dan guru tidak akan mampu dalam mengubah dasar kodrat yang dimiliki peserta didik (Faradila *et al.*, 2023).

Dalam kajian literatur, para ahli mengemukakan berbagai definisi pendidikan yang menunjukkan kompleksitas dan kedalaman konsep tersebut. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang bekerja sama untuk memperoleh arah tujuan yang telah ditentukan. Dalam suatu proses pembelajaran, dibutuhkan kesiapan siswa. Kesiapan siswa merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Siswa yang siap untuk belajar akan lebih mudah menyerap informasi, lebih aktif dalam kelas, dan lebih mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan tolak ukur keberhasilan proses belajar, Asmani menjelaskan bahwa terdapat dua indikator yang mempengaruhi proses pembelajaran, yakni daya serap dan konsentrasi (Mustofa *et al.*, 2023).

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran pokok yang wajib diikuti dan dimasukkan ke dalam syarat kelulusan ujian di setiap tingkat pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa. Empat keterampilan berbahasa menurut Susanto (2015) yaitu: 1)Menyimak, 2)Berbicara, 3)Membaca, 4)Menulis. Pemahaman dalam Bahasa Indonesia untuk anak Sekolah Dasar adalah kemampuan siswa membaca bacaan dan menangkap informasi penting, seperti siapa tokohnya, apa yang terjadi, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana peristiwa berlangsung. Dalam proses ini, siswa juga belajar mengenali struktur kalimat, termasuk SPOK (Subjek, Predikat, Objek, Keterangan), karena

memahami kalimat secara tepat membantu mereka menangkap makna bacaan dengan benar. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menekankan pada aspek menghafal kosa kata tetapi juga pada kemampuan siswa menganalisis dan memahami struktur dan kebahasaan teks. Termasuk indentifikasi subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK). Kemampuan ini penting agar siswa dapat membaca, memahami dan menghasilkan teks secara akurat sesuai kaidah Bahasa.

Namun, dari hasil pengamatan pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara kepada guru kelas III MIN 2 Kota Bandung, ditemukan bahwa siswa masih kesulitan dalam memahami kalimat SPOK dengan benar. Hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan pada kalimat sederhana. Selain itu, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa banyak siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Kondisi tersebut didukung oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung kurang aktif, kurang terlibat dalam diskusi kelompok, dan jarang mengemukakan pendapat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dari permasalahan tersebut, tentunya ini bukan merupakan hal yang harus di biarkan tetapi harus segera di selesaikan dengan mencari solusinya. Oleh karena itu perlu diadakan inovasi model pembelajaran yang menunjang keberhasilan belajar siswa. Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran dikelas maka peneliti memberikan alternative solusi dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerjasama dengan teman satu kelompoknya dimana siswa di tuntut untuk berani mengungkapkan pendapatnya berupa ide atau gagasannya. Melalui model pembelajaran TSTS siswa belajar untuk saling berinteraksi dengan teman lainnya. Model pembelajaran TSTS memberikan sedikit gambaran pada siswa mengenai kehidupan dalam bermasyarakat yaitu dalam kehidupan bermasyarakat diperlukannya interaksi anatara individu dengan individu lain dan individu denga kelompok lain (Dian Permatasari & Supriyono, 2018).

Menurut Lie (2010) menjelaskan "model *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan kesempatan kepada anggota kelompok yang berdiskusi untuk membagi hasil dan informasi kepada kelompok lain". Sedangkan menurut (Suprijono, 2009) berpendapat bahwa "metode *Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu yang diawali dengan pembagian kelompok kemudian diberikan topik permasalahan yang kemudian di diskusikan, selain itu dalam kelompok yang dibagi nantinya terdapat siswa yang mempunyai kemampuan lebih sehingga dapat menjadi tutor kepada siswa yang memiliki kemampuan sedang maupun kurang". Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ialah aktivitas belajar yang dilakukan dalam sebuah kelompok kecil, dimana dalam posesnya dilakukan dengan diskusi antar siswa dan kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan (Aji & Wulandari, 2021).

Meninjau kembali hasil diskusi dan interaksi antar siswa untuk memperkuat pemahaman. Model TSTS (*Two Stay Two Stray*) dinilai efektif karena melibatkan proses belajar kolaboratif, komunikasi aktif, dan partisipasi setiap anggota kelompok. Model ini sejalan dengan teori belajar konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman sosial dan interaksi antar peserta didik. Dalam penerapannya, TSTS memberikan kesempatan kepada dua siswa di setiap kelompok untuk berpindah ke kelompok lain, sementara dua siswa tetap berada di kelompok asal untuk memberikan penjelasan. Proses saling bertukar informasi ini membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami materi pembelajaran, menyampaikan pendapat, dan melakukan kerja sama secara aktif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan judul "Penerapan Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk Meningkatkan Pemahaman Struktur Kalimat dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas III MIN 2 Kota Bandung."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman struktur kalimat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas III MIN 2 Kota Bandung sebelum diterapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)?
2. Bagaimana penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) di kelas III MIN 2 Kota Bandung pada setiap siklusnya?
3. Bagaimana peningkatan pemahaman struktur kalimat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas III MIN 2 Kota Bandung setelah diterapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada akhir siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman struktur kalimat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas III MIN 2 Kota Bandung sebelum diterapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)
2. Untuk mengetahui penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) di kelas III MIN 2 Kota Bandung pada setiap siklusnya
3. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman struktur kalimat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas III MIN 2 Kota Bandung setelah diterapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada akhir siklusnya

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian yang dilakukan, peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran Bahasa Indonesia, dalam peningkatan pemahaman struktur kalimat khususnya kalimat SPOK pada siswa sekolah dasar. Melalui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah strategi pembelajaran kooperatif

yang relevan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami struktur kalimat secara tepat dan sistematis.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat diantaranya:

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif, khususnya dalam meningkatkan pemahaman struktur kalimat. Guru dapat lebih variatif dalam menyampaikan materi dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman struktur kalimat khususnya kalimat SPOK dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru dapat memanfaatkan langkah-langkah pembelajaran TSTS untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan kolaboratif.

b. Bagi Siswa

Melalui penerapan model pembelajaran TSTS, siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dalam memahami struktur kalimat SPOK, sekaligus meningkatkan keaktifan, kerja sama, dan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia, serta mendorong penerapan model pembelajaran kooperatif sebagai strategi pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa.

d. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan bermanfaat untuk dapat memberikan pengalaman langsung seperti :

- 1) Bertambahnya wawasan peneliti mengenai model pembelajaran kooperatif, khususnya model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

- 2) Peneliti dapat mendapatkan pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran TSTS guna meningkatkan kemampuan pemahaman struktur kalimat SPOK pada peserta didik.
- 3) Peneliti memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok.

e. Bagi Peneliti lain

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), khususnya dalam meningkatkan pemahaman kalimat SPOK pada siswa sekolah dasar.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, khususnya dalam kemampuan memahami struktur kalimat. Pemahaman struktur kalimat merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Struktur kalimat yang terdiri atas Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan (SPOK) menjadi landasan bagi siswa dalam memahami makna kalimat secara utuh. Jika siswa belum memahami struktur kalimat dengan baik, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan maupun dalam menyusun kalimat secara benar (Khasanah *et al.*, 2025).

Memahami struktur kalimat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat penting khususnya dalam kalimat SPOK karena membantu siswa memahami bagaimana setiap komponen kalimat dibangun dan bagaimana fungsinya. Subjek adalah orang atau kelompok yang melakukan tindakan tertentu, predikat merupakan bentuk tindakan atau kondisi yang dialami atau dilakukan oleh subjek dalam sebuah kalimat, objek adalah orang yang menerima tindakan, dan keterangan memberikan informasi tambahan seperti waktu, tempat, atau cara. Selain itu kurangnya pemahaman siswa pada struktur kalimat SPOK, yang membuat siswa belum memahami pola SPOK dengan baik dengan memahami

struktur ini, siswa yang memahami pola SPOK dapat menyusun kalimat dengan struktur yang benar dan logis. (Khasanah *et al.*, 2025).

Namun, kenyataannya masih banyak siswa kelas III MIN 2 Kota Bandung yang mengalami kesulitan dalam melakukan hal ini, karena siswa masih kurang memahami kalimat SPOK. Hal ini dapat disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan belum mampu membimbing siswa secara bertahap dalam memahami kalimat SPOK secara mendalam. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model TSTS. Pelaksanaan model pembelajaran TSTS dimulai dengan membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok belajar. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan materi atau tugas yang berisi permasalahan untuk dibahas dan diselesaikan melalui diskusi bersama. Setelah setiap kelompok menyelesaikan kegiatan diskusi, dua orang anggota ditugaskan untuk ke kelompok lain dengan tujuan bertukar informasi, memperoleh tambahan pengetahuan, serta membandingkan hasil diskusi yang telah dilakukan. Model pembelajaran TSTS adalah sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi dan model ini juga bisa melatih peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik Usman et al (2019). Dari pendapat para ahli tersebut disimpulkan bahwa proses pembelajaran TSTS ini dilakukan melalui kegiatan kelompok dan setiap kelompok tersebut dibagi menjadi 2 orang tetap tinggal dalam kelompok dan 2 orang lainnya bertamu ke kelompok lain. Penerapan model TSTS berfokus pada pentingnya tanggung jawab setiap anggota serta kerja sama dalam kelompok. Oleh karena itu, setiap peserta didik memiliki peran dan tugas yang harus dilaksanakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara baik (Mendrofa *et al.*, 2025).

Berikut ini adalah langkah-langkah dari menggunakan model *Two Stay Two Stray* (TSTS), (Rofiqoh, 2020):

Tabel 1. 1 Langkah-Langkah Model TSTS

Tahap	Langkah-Langkah Pembelajaran
(Pembagian kelompok)	Guru membentuk beberapa kelompok belajar yang masing-masing beranggotakan 4 hingga 5 peserta didik
(Pemberian tugas)	Guru membagikan materi atau tugas yang berbeda kepada setiap kelompok untuk didiskusikan dan diselesaikan secara bersama oleh seluruh anggota kelompok.
(Diskusi)	Siswa mengerjakan tugas. Pada kegiatan ini siswa- siswa di dalam setiap kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas diberikan oleh guru
(Tinggal atau berpencar)	Setelah kegiatan kelompok selesai mengerjakan tugas yang diberikan maka setiap kelompok menentukan 2 anggota yang akan <i>stay</i> (tinggal) dan 2 anggota
(Berbagi)	Pada tahap ini setiap kelompok saling bertukar hasil diskusi yang telah diperoleh dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Proses tersebut dilakukan melalui kegiatan menjelaskan hasil kerja, memaparkan temuan, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, melakukan klarifikasi, serta mencatat informasi atau masukan yang diperoleh dari kelompok lain. Sementara itu, dua anggota yang tetap berada di kelompoknya bertugas menerima kunjungan dari anggota kelompok lain dan menjelaskan hasil diskusi kelompoknya.
(Diskusi Kelompok)	Semua anggota kelompok kembali ke kelompok masing-masing dan menyampaikan apa yang mereka peroleh dari kelompok lain.
(Diskusi Kelas)	Setiap kelompok kemudian membandingkan dan mempresetasikan hasil pekerjaan mereka semua dalam sebuah diskusi kelas dengan bimbingan guru.

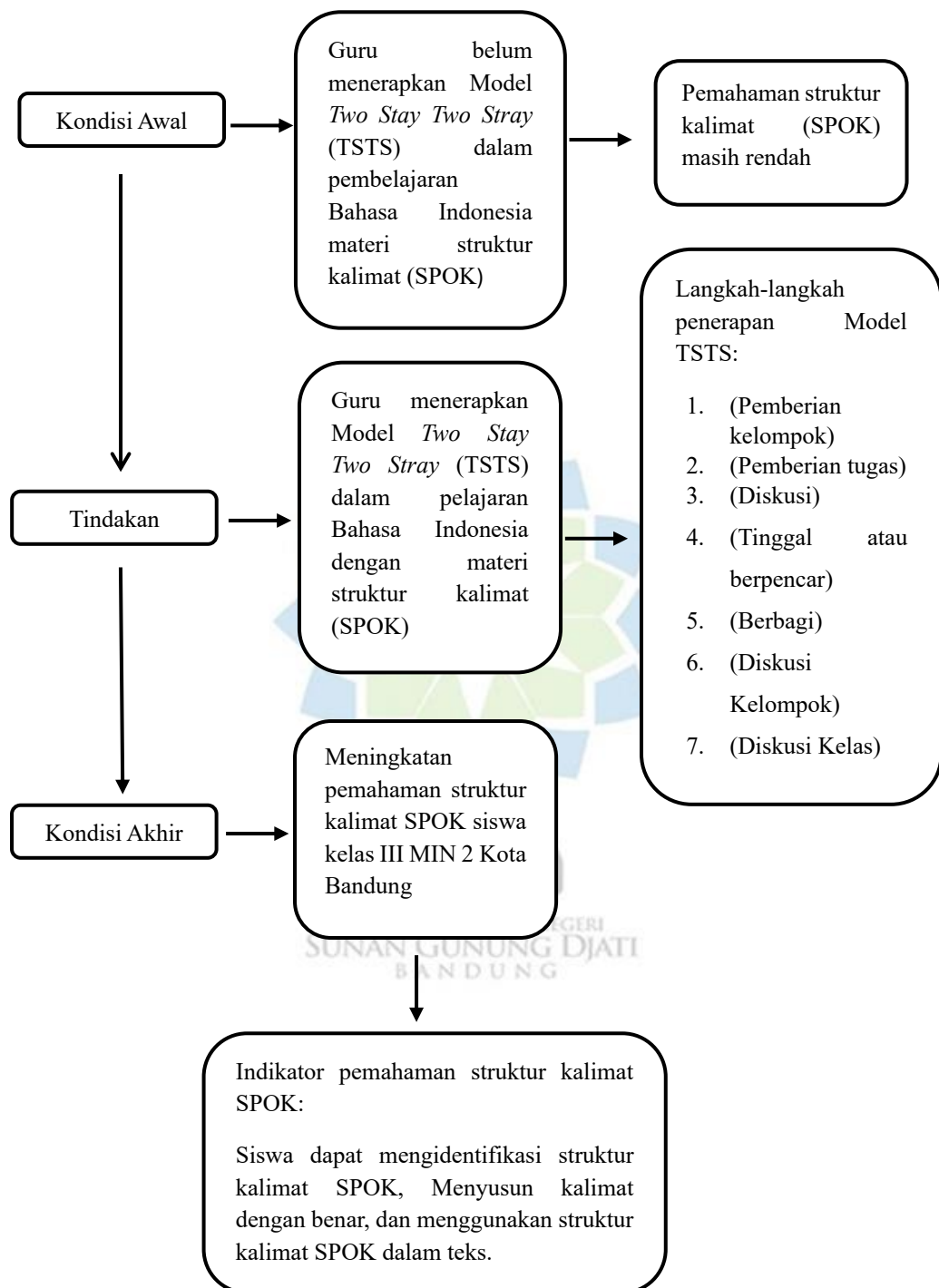
Dari langkah-langkah model *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa strategi belajar ini dapat membantu siswa memahami materi pembelajarannya. Siswa dapat mengidentifikasi struktur kalimat SPOK,

Menyusun kalimat dengan benar, dan menggunakan struktur kalimat SPOK dalam teks. Dan ini dipublikasikan pada tahun 2001 dan diberi nama Revisi Taksonomi Bloom. Revisi ini hanya dilakukan pada ranah kognitif, dengan menggunakan kata kerja operasional. Pada perubahan ini terdapat versi baru pada ranah kognitif. Versi baru tersebut adalah dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan kognitif (Anderson, 2015). Ada 4 kategori dalam dimensi pengetahuan kognitif yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Sedangkan untuk dimensi proses kognitif juga dibagi menjadi enam tingkatan yaitu: *remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating, dan creating*.

Adapun Indikator Pemahaman Struktur Kalimat adalah kemampuan siswa dalam mengenali, menyusun, dan menggunakan unsur-unsur kalimat secara benar sesuai kaidah Bahasa Indonesia. Di sekolah dasar, indikator pemahaman ini umumnya meliputi beberapa aspek berikut (K & Nurhidayah, 2022):

- a. Mengidentifikasi subjek, siswa mampu mengidentifikasi subjek dalam kalimat sederhana
- b. Mengidentifikasi predikat, siswa mampu menemukan kata kerja atau keadaan dalam kalimat
- c. Mengidentifikasi objek, siswa mampu menentukan objek pada kalimat sederhana
- d. Mengidentifikasi keterangan, siswa mampu menemukan keterangan waktu, tempat atau acara
- e. Menyusun kalimat dengan pola SPOK, siswa mampu menyusun kata acak menjadi kalimat berpola benar

Adapun kerangka berpikirnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Penerapan Model *Two Stay Two Stray* TSTS diduga dapat meningkatkan pemahaman struktur kalimat SPOK dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas III MIN 2 Kota Bandung”.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Telah dilaksanakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Herliza, 2024) dari IAIN Curup dengan judul “Penerapan Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV MIS Muhammadiyah 14 Talang Ulu” menunjukkan bahwa penerapan model TSTS memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut terlihat dari perubahan nilai rata-rata siswa yang semula 59 (kategori cukup) sebelum tindakan mengalami peningkatan menjadi 83 (kategori baik) setelah penerapan model TSTS dalam proses pembelajaran. Peningkatan nilai tersebut mengindikasikan bahwa model pembelajaran TSTS mampu menciptakan proses belajar yang lebih aktif, interaktif, dan kolaboratif sehingga berdampak langsung terhadap hasil belajar siswa. Persamaannya dengan penelitian peneliti adalah bahwa keduanya sama-sama menerapkan model pembelajaran TSTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik melalui kerja kelompok dan aktivitas saling bertukar informasi antar siswa. Namun, terdapat perbedaan pada indikator hasil belajar yang dikaji, lebih berfokus pada hasil belajar Bahasa Indonesia secara umum, sedangkan penelitian mengarah lebih spesifik pada pemahaman struktur SPOK dalam teks Bahasa Indonesia siswa kelas III MI, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam penerapan model TSTS pada aspek sintaksis dan tata bahasa pada peserta didik sekolah dasar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Harahap, 2022) dengan judul "Penerapan Strategi TSTS untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Tema Udara Bersih bagi Kesehatan di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 001

Balam Jaya Kampar" menunjukkan bahwa penerapan strategi TSTS terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang awalnya berada pada kategori "Cukup" menjadi kategori "Baik" di akhir penelitian. Meskipun memiliki kesamaan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, penelitian tersebut berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)/Tematik. Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini yang berjudul "Penerapan Model TSTS untuk Meningkatkan Pemahaman Teks SPOK dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MIN 2 Kota Bandung". Penelitian ini lebih berfokus pada peningkatan pemahaman tata bahasa (struktur SPOK) siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat kelas yang lebih rendah, sehingga memberikan kontribusi baru mengenai efektivitas model TSTS pada ranah keterampilan berbahasa di jenjang yang berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Husniati, 2018) dari UIN Mataram dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas III di MIN 2 Mataram." Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan. Kesamaan penelitian Husniati dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada variabel X, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran TSTS. Sedangkan perbedaan terletak pada variabel Y dan subjek penelitian. Penelitian Husniati (2018) meneliti peningkatan Hasil Belajar pada mata pelajaran SKI, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini meneliti penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap pemahaman teks SPOK pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III MIN 2 Kota Bandung.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Nofianti, 2019) dengan judul "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Pemahaman Konsep pada Pembelajaran IPA

di Kelas V SDN 32 Bengkulu Tengah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model TSTS dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa serta keterampilan komunikasi dalam pembelajaran IPA. Kesamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan model TSTS untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran di SD. Perbedaannya terletak pada materi IPA dan fokus pemahaman konsep secara umum, sedangkan penelitian Anda fokus pada pemahaman struktur kalimat SPOK Bahasa Indonesia.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Mailisaldar, 2019) dari UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V MIN 20 Aceh Besar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) mampu meningkatkan aktivitas guru, aktivitas belajar siswa, serta hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari aktivitas guru dan siswa yang semakin baik pada setiap siklus serta ketuntasan belajar siswa yang mencapai 80,95%, sehingga pembelajaran dinyatakan berhasil. Kesamaan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel X, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran TSTS dan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai desain penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada variabel Y, mata pelajaran, dan fokus kemampuan, di mana penelitian Mailisaldar berfokus pada peningkatan hasil belajar IPS, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pemahaman struktur kalimat (SPOK) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas III MIN 2 Kota Bandung.
6. Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati, 2023) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran TSTS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Materi Bangun Ruang Kelas V MI NW Nurul Haramain Narmada Lombok Barat. Hasil menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TSTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus

I sebesar 62 dengan kategori cukup menjadi 81 pada siklus II dengan kategori baik. Selain itu, persentase aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari 50% pada siklus I menjadi 92% pada siklus II, serta aktivitas guru meningkat dari 60% menjadi 90%. Ketuntasan belajar klasikal siswa juga meningkat dari 52% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II. Kesamaan penelitian tersebut dengan peneliti yang akan dilakukan terletak pada variabel X, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran TSTS serta menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai desain penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada variabel Y, mata pelajaran, dan subjek penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada peningkatan hasil belajar Matematika materi bangun ruang pada siswa kelas V MI, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pemahaman struktur kalimat SPOK dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas III MI.

7. Penelitian yang dilakukan oleh (Hariadi, 2017) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Tumbuhan Hijau pada Siswa Kelas V-A SDN 012 Tarakan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model TSTS dapat meningkatkan hasil belajar IPA, di mana pada siklus II nilai aktivitas belajar siswa mencapai kategori sangat baik dengan nilai 81 dan aktivitas guru mencapai nilai 92. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada penggunaan model pembelajaran TSTS dan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun perbedaannya terletak pada variabel Y, mata pelajaran, dan subjek penelitian; penelitian tersebut berfokus pada hasil belajar IPA materi tumbuhan hijau di kelas V, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pemahaman struktur kalimat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III MIN 2 Kota Bandung.
8. Penelitian yang dilakukan oleh (Ayu, 2018) dengan judul “Penerapan Model TSTS dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V SDN 2 Way Dadi Sukarame Bandar Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara secara

bertahap hingga siklus III dengan rata-rata nilai 80 dan persentase ketuntasan 85,71%. Kesamaan penelitian tersebut terletak pada penggunaan model TSTS dan jenis penelitian tindakan kelas. Perbedaannya terletak pada variabel Y dan subjek penelitian; penelitian tersebut fokus pada keterampilan berbicara siswa kelas V, sementara penelitian ini berfokus pada pemahaman struktur kalimat siswa kelas III.

9. Penelitian yang dilakukan oleh (Afrianti, 2023) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran TSTS untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V di SD Negeri 141 Pekanbaru”. Hasil observasi menunjukkan peningkatan dari kategori "Cukup" (44%) pada prasiklus menjadi kategori "Sangat Tinggi" (85%) pada siklus II. Kesamaan penelitian ini adalah penggunaan model TSTS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun perbedaannya terletak pada fokus variabel Y dan tingkatan kelas; penelitian terdahulu mengukur keterampilan berbicara kelas V, sedangkan penelitian ini mengukur pemahaman struktur kalimat kelas III.
10. Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriyanti, 2021) dengan judul “Penerapan Model TSTS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi IPA di Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa penerapan model TSTS mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 62,50% pada siklus I menjadi 87,50% pada siklus II. Selain itu, aktivitas siswa dan guru juga mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik. Kesamaan peneliti ini adalah Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 62,50% pada siklus I menjadi 87,50% pada siklus II. Selain itu, aktivitas siswa dan guru juga mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian terdahulu menitikberatkan pada hasil belajar dan keterampilan berbahasa secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan pemahaman struktur kalimat Bahasa Indonesia pada siswa kelas III MIN 2 Kota Bandung.